



ARSITEKTURA

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN

ISSN 1693-3680

E-ISSN 2580-2976

available online <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura>



9 772580 297002

Volume 18 Issue 2 October 2020, pages:351-360

Studi Literatur Pencegahan Bahaya Kebakaran pada Pemukiman Masyarakat Suku Baduy dan Penerapannya

Local culture-based Fire Safety Management in Baduy Tribe Settlements and The Application : Literature Studies

Meta Vaniessa Tampubolon^{1*}, Lily Tambunan², Fauzan Alfi Agirachman³

Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung^{1*}

metatampubolon07@gmail.com

Kelompok Keahlian Teknologi Bangunan, SAPPK, Institut Teknologi Bandung^{2,3}

DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v18i2.44957>

Received: October 17, 2020 Revised: October 27, 2020 Accepted: October 28, 2020 Available online: October 31, 2020

Abstract

Cultural heritage areas in the form of historic urban villages are part of the country's wealth that deserves to be preserved. The value and authenticity of settlements is the focus of conservation measures. Protocol Hoi Ana in 2009 explained the dimensions of cultural heritage. This dimension is divided into two: first, dimensions that are visible, in the form of visual, visible, building material, location, place settings, and others. Second, the dimensions of values contained in cultural heritage, in the form of history, spirit of place and others. The authenticity and whereabouts of historic villages in a city have so far decreased in number and seem to disappear with frequent cases of fires that damage this cultural heritage area. From the data collected, there are various causes of fires in the historic urban village. The main focus is related to the low level of public awareness, among others: negligence due to the fall of candles, transformer explosions, excessive use of currents, low awareness of the causes of electricity theft practices which often lead to short circuits which cause fires that cause casualties, damage to urban areas and historical buildings in it. The historic city village is a property of the nation and state. The community has the same responsibility in a community to save and preserve it. This paper reviews various literature studies related to the role of the community in preventing the danger of fire in cultural heritage areas that have been home to tens or even hundreds of years. With the existence of knowledge and sense of ownership by the community, it is hoped that fire prevention management in the historic township can be applied and its sustainability carried out.

Keywords: communities, fire hazard, historic city village, prevention

1. PENDAHULUAN

Kampung kota merupakan kawasan dengan tipologi permukiman yang terbentuk dari kehidupan bermukim sebelum adanya perencanaan pada kota-kota di Indonesia. Kehidupan bermukim masyarakat pada kawasan memberikan pembentukan tatanan

yang lokalitasnya sesuai dengan karakter dan ideologi masyarakatnya dalam bermukim secara berkelanjutan (Nugroho, 2009). Lokalitas dan sejarah kampung kota menjadi bagian yang penting untuk dijaga dan dilestarikan. Ciri kampung kota yang dibangun secara tidak formal dan tanpa perencanaan menyebabkan muncul masalah-masalah yang

mangancam keberlangsungannya. Masalah ini berupa jumlah penduduk yang padat dan semakin bertambah, sarana dan prasarana yang minim yang berdampak pada terancamnya sistem keselamatan kawasan kampung kota (Handayani, 2009).

Kampung kota merupakan kawasan permukiman dengan karakter lokalitas masyarakat yang beberapa diantaranya memiliki bangunan bahkan kawasan yang dilindungi oleh pemerintah sebagai aset sejarah negara. Aset ini dianggap penting dan patut untuk dijaga kelestariannya dan keberadaannya. Kawasan ini memiliki potensi sebagai destinasi wisata dengan sejarah dan terkadang bentuk bangunannya. Karakteristik lain dari kampung kota yaitu permukiman ditinggali oleh masyarakat yang masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan, dengan kondisi fisik bangunan dan lingkungan yang semakin lama semakin memburuk dengan kerapatan bangunan dan kepadatan penduduk sehingga penggunaan lahan cenderung campuran/mixed used (Nursyahbani & Pigawati, 2015). Potensi negatif dari dampak kepadatannya adalah rawan dengan bahaya kebakaran.

Dampak dari kebakaran akan menghilangkan nilai signifikansi (Martokusumo, Tambunan, & Sujatmiko, 2013) sejarah pada kawasan kampung kota. Hilangnya nilai signifikansi pada kawasan bersejarah akan sulit untuk dikembalikan ke keadaan semula. Bukan hanya itu, kebakaran juga dapat mengancam keselamatan nyawa masyarakat yang tinggal di Kampung Kota Bersejarah. Oleh sebab itu, perlu adanya peran serta masyarakat dalam menyadari pentingnya strategi pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran di kampung kota. Peran masyarakat ini dipengaruhi oleh kesadaran bermukim pada lokasi yang padat dan memiliki nilai signifikansi yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Tingkat kesadaran masyarakat dilatarbelakangi oleh sosialisasi, antisipasi, pelatihan dan masyarakat yang tanggap. Hal yang mendasari kesadaran dan kepedulian untuk melakukan strategi pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran antara lain: dampak dari kebakaran seperti kerugian materiil, aspek psikologi, kerusakan lingkungan, dan korban jiwa saat terjadi bencana (Kurniawan, 2016). Dengan demikian, Kampung Kota Bersejarah dengan

karakteristiknya perlu ditingkatkan alat kerja dan penanggulangan bencana kebakarannya demi menjaga keselamatan dan nilai signifikansi yang ada di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tindakan yang dilakukan oleh masyarakat pada Kampung Kota Bersejarah untuk menjaga dan melestarikannya. Aset bersejarah yang perlu untuk dijaga kelestariannya menjadi latar belakang pentingnya tulisan ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicontoh dan dilakukan pada lokasi kampung kota yang belum menyadari pentingnya strategi pencegahan kebakaran. Tulisan ini akan mengungkap sejauh apa kesadaran masyarakat tentang strategi dan tindakan yang dilakukan sebagai upaya pencegahan kebakaran.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah qualitative explanatory research yang bertujuan untuk menjabarkan data-data yang dikumpulkan berupa literatur dari penelitian terkait (Kumar, 2019) fire safety management berbasis masyarakat. Penelitian ini mendeskripsikan tindakan pada kampung tradisional yaitu Suku Baduy dalam menanggapi bencana kebakaran yang diharapkan dapat diterapkan pada Kampung Kota Bersejarah yang pada umumnya berada di pusat kota. Dimulai dengan menilai keaslian dari Kampung Kota Bersejarah sebagai kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan, kemudian melihat tindakan dari Suku Baduy dalam mencegah bencana kebakaran. Studi literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya akan menjadi tolak ukur dari penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengelompokkan keaslian bagian bangunan atau kawasan sebagai warisan yang dapat dinilai dengan melihat poin penjabaran dari Protokol Hoi An.

3.1 Protocol Hoi An

Dalam *Hoi An Protocols For Best Conservation Practice in Asia* tahun 2009 membahas mengenai karakteristik yang ada dalam sebuah bangunan dan kawasan cagar budaya. Protokol tersebut juga membahas mengenai nilai-nilai

yang ada dan perlu dijaga pada bangunan dan kawasan cagar budaya. Protokol Hoi An secara detail menjelaskan mengenai nilai-nilai autentitas dari sebuah kawasan yang dianggap cagar budaya dan perlu dilestarikan (Tabel 1 di Lampiran). Terdapat banyak aspek yang menjadi pertimbangan sebuah kampung kota dianggap bersejarah atau tidak. Beberapa diantaranya dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu : dimensi yang terlihat, berupa visual, tampak, material bangunan, lokasi, setting tempat, dan lainnya. Dan dimensi dari nilai yang terkandung pada kampung kota, berupa sejarah, spirit of place dan lainnya (UNESCO, 2009).

Keadaan Kawasan Kampung Kota

Kawasan kampung kota yang memiliki bangunan bernilai sejarah dan cerita perkembangannya yang dianggap sebagai cagar budaya dapat dinilai autentitas (Martokusumo, 2017) dan keasliannya dengan mempertimbangkan isi dari Protokol Hoi An terhadap keadaan di lapangan. Pertimbangan mengenai makna akan berdampak terhadap penentuan tindakan dalam pelestarian tempat.

Kawasan kampung kota terlepas dari nilai sejarah yang terkandung di dalamnya merupakan kawasan bermukim yang padat penduduk, padat bangunan, kualitas bangunan yang cenderung rendah, dan jaringan jalan rendah. Keadaan padat penduduk dengan segala aktifitas bermukim menimbulkan potensi yang tinggi terhadap bahaya kebakaran (A. Y. Permana, Susanti, & Wijaya, 2019). Kebakaran di Indonesia terkhusus permukiman masyarakat menengah ke bawah dengan kepadatan tinggi tercatat cukup sering terjadi (Januandari, Rachmawati, & Sufianto, 2017).

Potensi bencana yang ada di perkotaan yang paling tinggi adalah bahaya kebakaran, disebabkan karena wilayah perkotaan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, kompleksitas penggunaan lahan, pemusatan aktivitas penduduk perkotaan, penggunaan material bangunan, dan adanya daerah-daerah permukiman kumuh perkotaan (Taridala, Yudono, Ramli, & Akil, 2017).

Faktor yang menyebabkan kebakaran berasal dari alam dan manusia. Faktor alam yang menjadi penyebab kebakaran adalah petir,

gempa bumi, letusan gunung api, kekeringan. Faktor manusia yang menyebabkan kebakaran berasal dari kebocoran gas, hubungan arus pendek listrik, puntung rokok, sabotase, rendahnya sistem pengaman konstruksi bangunan terhadap kebakaran, dan lainnya (Pemerintah Republik Indonesia, 2007). Berbeda dengan keadaan yang ada di Kawasan Kampung Kota, Kawasan Kampung Adat Bersejarah yang masih ada sampai sekarang ada yang memiliki rekam jejak yang jauh dari masalah kebakaran. Salah satunya adalah Kampung Adat Suku Baduy (Laily, 2017).

Mengingat karakteristik kampung kota ditinggali oleh masyarakat yang membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan (Nursyahbani & Pigawati, 2015), beberapa kebiasaan masyarakat di perkampungan tradisional ini dapat menjadi contoh nyata yang dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat di kampung kota tentang pentingnya pengetahuan mengenai pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran. Terlepas dari kondisi lingkungan yang padat, Kampung Kota Bersejarah memiliki dua hal yang dijaga yaitu: nilai signifikansi dan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Beberapa kampung kota yang ada di Indonesia merupakan bagian yang muncul dan tidak terencana. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai situasi yang ada di masing-masing kampung kota bersejarah untuk tindakan pencegahan kebakaran. Secara garis besar, tindakan atau proses upaya pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran yang telah dilakukan adalah masyarakat Suku Baduy dapat dijadikan pengetahuan dalam penerapan di beberapa bagian Kampung Kota yang berpotensi sebagai sumber kebakaran. Kearifan lokal dapat dipelajari dan menjadi dasar pengetahuan yang dapat diberikan kepada kampung yang memiliki permasalahan sejenis atau karakteristik yang sesuai dalam (Lake, Boli, Djonda, & Siwa, 2018) yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat dipelajari melalui penelusuran terhadap kampung adat secara fisik pada tata ruang kawasan, bentuk arsitektur, dan aktivitas sehari-hari (Madiasworo 2009; Lake et al., 2018) serta arsitektur tradisional yang diwariskan secara turun temurun.

3.2. Kearifan Lokal Suku Baduy

- *Hawu dan Parako*

Keharmonisan dengan alam menjadi dasar dari tindakan kepedulian oleh masyarakat Baduy. Kearifan lokal masyarakat Baduy mencakup tiga unsur, yaitu : sosial (harmonis), ekonomi (profitable), dan ekologi (lestari). Ketiganya diyakini dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat Baduy dijadikan menjadi satu kesatuan yang kemudian menjadi aktivitas yang melekat pada masyarakatnya (Suparmini, Setyawati, & Sumunar, 2014).

Suku Baduy dapat dijadikan contoh komunitas yang tanggap terhadap mitigasi bencana. Bentuk rumah dan material yang digunakan masih dari alam dan rentan terbakar (Hutomo, Ekomadyo, & Ameir, 2020). Namun, jarang sekali terjadi kebakaran pada perkampungannya. Pencegahan bencana kebakaran dilakukan masyarakat Baduy dengan mendesain bentuk lumbung yang digunakan sebagai area memasak. Kearifan lokal berupa keberadaan hawu dan parako dalam rumah. Hawu yaitu perapian dengan bidang segiempat yang terbuat dari kayu diisi dengan tanah pada bagian bawah dan abu pada bagian atas. Parako yang merupakan tungku tanah liat, hawu ini bertujuan agar api atau bara pada tungku tidak membakar lantai (Gambar 1). Hawu berfungsi sebagai pencegahan kebakaran karena api atau bara pada parako membakar lantai palapuh.

Penerapan pada Kawasan Kampung Kota

Sistem pengaplikasian pada ruang dan bangunan yang rapat di bangunan Kampung Kota dari sistem yang ada di Kampung Adat Baduy adalah sistem keamanan dari kompor atau sumber api (*tungku atau Parako*) yang selalu disertai dengan alat pemadam atau keamanan (*Hawu dilapisi bahan tahan api seperti tanah dan abu sisa bakaran*). Sehingga memunculkan kemungkinan untuk membuat satu ruang khusus pada Kampung Kota yang berfungsi sebagai Dapur Bersama atau Dapur Umum. Dapur ini kemudian dilengkapi dengan sistem pengaman dari bahaya kebakaran berupa Alat Pemadam Api Ringan (APAR) sesuai dengan ketentuan yang disusun dalam standar keamanan.



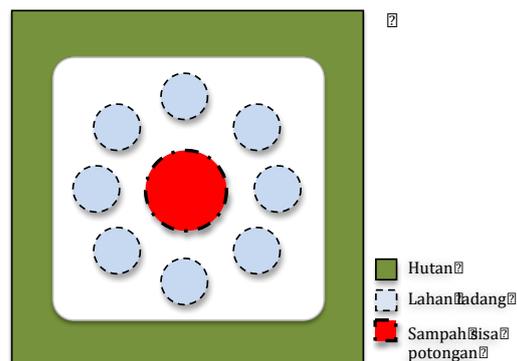
Gambar 1. Hawu dan Parako di dalam Rumah Adat Baduy

Sumber : Suparmini et. al., 2014

- *Zonasi bangunan*

Lokasi lumbung juga dipisahkan dari permukiman sebagai upaya pencegahan bencana kebakaran. Hal ini berkaitan dengan material pada rumah masyarakat Baduy menggunakan material yang sangat mudah terbakar (Suparmini et al., 2014). Pencegahan kebakaran juga dilakukan ketika masyarakat melakukan tradisi ngahuru atau ngaduruk, yaitu membakar tebaran berupa dahan, ranting, dedaunan, dan rerumputan sisa potongan yang telah dikeringkan terlebih dahulu. Letak pembakaran sampah sisa dari pembukaan lahan berada di tengah lahan ladang yang baru dibuka (Gambar 2). Tidak boleh ada sisa sampah kering di sekitaran lahan yang baru dibuka guna mencegah api menjalar ke hutan. Pembakaran juga dijaga dan dipastikan api dan bara benar-benar padam sebelum ditinggalkan. Abu sisa dari bakaran dibiarkan tertinggal pada lapisan atas tanah dan dimanfaatkan sebagai pupuk menunggu hujan datang (R. C. E. Permana, Nasution, & Gunawijaya, 2011).

Penerapan pada Kawasan Kampung Kota



Gambar 2. Posisi bakaran sampah sisa potongan dan lahan ladang dalam tradisi ngahuru atau ngaduruk

Sumber : Permana et. al., 2011

Sistem pengklasteran lokasi karena tingkatan resiko kebakaran berkaitan dengan aktifitas dan material sebagai sumber dan bahan bakar saat terjadi bencana kebakaran telah diaplikasikan dalam titik lokasi penyusunan ruang di Kampung Adat Suku Baduy. Hal ini dapat diterapkan dalam menyusun zonasi ruang dan lokasi dengan tingkat bahaya tertinggi untuk diberi jarak dengan lokasi dengan tingkat bahaya rendah pada Kawasan Kampung Kota berdasarkan aktifitas harian dan kegiatan yang ditampung. Menjauhkan sumber api dari permukiman warga dapat dijadikan solusi (Mulya, 2019). Ruang atau zonasi yang tinggi resiko kebakaran dapat dilengkapi dengan sistem keamanan berupa hidran lapangan atau kolam atau danau atau sumur sebagai sumber air apabila terjadi bencana kebakaran. Material pada bangunan di Kawasan Kampung Kota juga dapat dipertimbangkan untuk ditingkatkan dengan beberapa upaya, seperti menggunakan material tahan api dengan sistem keamanan di lingkungan agar lebih tanggap terhadap bencana kebakaran.

Selain dari tindakan aktif dan pasif terhadap zonasi ruang, ada upaya yang berupa tindakan tanggap bencana yang dilakukan di Kawasan Kampung Baduy yang dikumpulkan dari beberapa artikel dan dijadikan dalam satu bahasan.

3.3. Tindakan Tanggap Bencana Kebakaran pada Bangunan dan Kawasan Bersejarah

Perencanaan manajemen keselamatan bangunan dan kawasan bersejarah memiliki empat kriteria, yaitu : pencegahan dan mitigasi, persiapan (kesiapsiagaan), pelaksanaan (tanggap darurat), dan pemulihan (pasca darurat) (Gambar 3) (Yayasan, 2009). Empat kriteria ini bertujuan untuk mencegah dan meminimalisir dampak dari bencana. Setiap pemilik bangunan, penghuni, dan semua pihak yang bersangkutan harus menyadari tanggung jawab untuk melindungi bangunan maupun kawasan cagar budaya.



Gambar 3. Siklus penanggulangan bencana berbasis masyarakat

Sumber : Yayasan IDEP, 2007

Dampak kebakaran akan merusak dan menghilangkan keaslian dari bangunan maupun kawasan meskipun pemulihan telah dilakukan sebaik mungkin (Salleh & Ahmad, 2009). Penjelasan memberikan arahan bahwa semua tindakan tanggap perlu untuk diketahui dan dipahami dalam pengaplikasian pencegahan bahaya kebakaran pada Kawasan Kampung Kota.

Pada penelitian mengenai manajemen keselamatan kebakaran, ditemukan bahwa pemilik bangunan sebaiknya melakukan (Salleh & Ahmad, 2009) :

- Konsultasi dengan pemadam kebakaran setempat mengenai manajemen resiko, pemadaman kebakaran dan penyelamatan.
- Secara hukum memiliki sertifikat kebakaran dengan kondisi bangunan yang telah terstandarisasi.
- Memberikan sosialisasi kebijakan keselamatan kebakaran kepada seluruh pengguna bangunan untuk bersama menerapkannya.
- Memiliki penanggung jawab untuk terlaksananya kebijakan keselamatan kebakaran.
- Memastikan semua orang memahami rambu-rambu keselamatan dan tahapan tindakan pencegahan hingga penyelamatan.
- Mengidentifikasi bagian yang berpotensi menimbulkan kebakaran dan menghilangkan bahaya yang tidak perlu.
- Melakukan pelatihan dasar untuk bereaksi saat terjadi kebakaran.
- Memasang alat deteksi dan perlindungan kebakaran sesuai dengan prioritas yang telah teridentifikasi.

- Mengasuransikan bangunan cagar budaya, agar perusahaan asuransi ikut melakukan inspeksi berkala untuk memastikan praktik dan prosedur manajemen resiko sedang dilaksanakan.
- Bangunan dan kawasan memiliki konten bersejarah harus memiliki tim penyelamat konten yang terlatih, dengan latihan rutin bersama pemadam kebakaran dan mengetahui rencana terperinci untuk penyelamatan konten.
- Terus memantau aktivitas manajemen keselamatan kebakaran dilakukan dengan benar dan terikat dengan kontrak.

Bangunan dan kawasan cagar budaya lebih rentan terhadap ancaman kebakaran dibandingkan dengan bangunan baru. Keselamatan jiwa menjadi prioritas utama apabila terjadi bencana kebakaran, namun bangunan dan kawasan bersejarah penting juga untuk diselamatkan. Bangunan dan kawasan bersejarah memerlukan perhatian yang lebih untuk keselamatan dari bencana kebakaran. Oleh sebab itu, peran dari pemilik dan masyarakat pengguna sangat dibutuhkan sebagai pemerhati dan pelaksana langsung tindakan-tindakan pencegahan dan perawatan bagi bangunan dan kawasan bersejarah (Salleh & Ahmad, 2009).

Tindakan pencegahan dapat dilakukan dengan memperhatikan dan merawat alat pemadam kebakaran, memasang peralatan pemadam di sekitar kawasan, dan menggunakan alat pemadam yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan kawasan. Ketiganya berkaitan dengan tindakan, perencanaan, pengoperasian, dan pengecekan rencana yang disusun sebagai upaya pencegahan bencana kebakaran (Ebenehi, Mohamed, Sarpin, Wee, & Adaji, 2018).

3.4. Masyarakat Tanggap Bencana Kebakaran pada Kampung Kota Bersejarah

Kebakaran yang terjadi pada bangunan rumah tinggal berjumlah 65,8% yang disusul pusat perbelanjaan dan pertokoan 9,3%, bangunan industri 7,2% dan pertokoan 6,5%. Penyebab utama dari kebakaran arus pendek listrik 39,4%, kompor minyak tanah 20%, lampu tempel 9% dan tidak jarang puntung rokok

menjadi alasan terjadinya kebakaran (Suprpto, 2007). Berdasarkan data yang didapat maka kawasan kampung kota yang merupakan permukiman juga perlu memperhatikan pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran yang sewaktu-waktu dapat terjadi (Mulya, 2019). Tindakan dimulai dari masyarakat yang melakukan pengkategorian terhadap bahaya kebakaran di lingkungannya terlebih dahulu. Pengkategorian bahaya akan menentukan tindakan perencanaan untuk pencegahan, penempatan alarm dan alat pemadam kebakaran. Alat pemadam dan alarm kebakaran perlu diperiksa secara berkala. Masyarakat di permukiman kawasan kampung kota harus sadar dan berkoordinasi dalam memeriksa peralatan pemadam kebakaran dan alarm secara berkala.

Untuk pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran pada perumahan, masyarakat perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Mantra, 2005) :

- Dengan karakteristik lingkungan yang padat diperlukan kerjasama masyarakat dalam pengaturan arus lalu lintas.
- Mengatur jarak antar bangunan seperti yang telah diatur oleh Keputusan Menteri Negeri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No. 10/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengamanan terhadap Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Ketetapan ini mensosialisasikan agar bangunan dengan tinggi delapan meter berjarak minimum tiga meter dengan bangunan yang lain.
- Ruang terbuka pada area perumahan dapat dijadikan tempat evakuasi penduduk, tempat penampungan, dan akan lebih baik menggunakan perkerasan sebagai sarana mobilitas bagi kendaraan pemadam kebakaran.
- Sumber air sebagai media penting sarana pemadam ketika terjadi kebakaran. Debit air pada hidrant perlu dipantau.
- Material yang digunakan pada bangunan juga menjadi perhatian untuk meminimalisir resiko kerugian ketika terjadi kebakaran.

Masyarakat yang tanggap akan bencana kebakaran pada lingkungannya yaitu Kampung Kota Bersejarah memerlukan kerjasama dalam tindakan pencegahan hingga penanggulangan. Pada poin kedua menjelaskan bahwa bangunan maupun kawasan bersejarah adalah tanggung jawab bersama. Keaslian dari bangunan dan kawasan bersejarah tidak dapat tergantikan apabila telah rusak dan hilang dilalap api. Oleh sebab itu, masyarakat yang tinggal di Kampung Kota Bersejarah perlu disosialisasikan mengenai pentingnya pencegahan bencana kebakaran. Tindakan ini dibutuhkan untuk mencegah atau meminimalkan potensi dampak kebakaran dari segi jiwa maupun nilai signifikansi sejarah kawasan (Mulya, 2019). Tindakan pencegahan ini difokuskan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana kebakaran (Nasution, 2012).

Dibutuhkan motivasi yang kuat sebagai dasar tindakan pencegahan kebakaran. Program yang dapat dilakukan sebagai tindakan awal pencegahan dan penanggulangan kebakaran secara dini meliputi : program meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap dan perilaku serta pengembangan keterampilan masyarakat agar mampu membangun diri dan lingkungannya. Sehingga, ketika terjadi bencana kebakaran, masyarakat menjadi tanggap dan mampu melakukan pemadaman dini sebelum dinas pemadam kebakaran datang (Nasution, 2012).

Dari penjabaran mengenai literatur-literatur terkait sistem pencegahan kebakaran pada Kampung Adat Baduy dan upaya tanggap bencana pada Kampung Kota Bersejarah dapat ditelaah bahwa penerapan pola ruang pada Kawasan Kampung Adat juga dapat menjadi acuan dan preseden untuk tindakan tanggap bencana kebakaran secara pasif. Masyarakat yang tinggal di Kampung Kota Bersejarah perlu memahami bahwa mereka bertanggung jawab untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran pada kawasan yang ditinggali. Sosialisasi dan pengetahuan menjadi hal yang penting dalam pengambilan tindakan pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran (Mulya, 2019). Kampung Kota Bersejarah merupakan warisan dan aset penting yang perlu dijaga kelestariannya. Keaslian dari setiap bagian Kampung Kota Bersejarah tidak dapat

digantikan apabila telah rusak oleh bencana kebakaran. Sebaik apapun upaya penanggulangan dan perbaikan yang dilakukan, nilai keasliannya tetap tidak dapat dikembalikan. Upaya pencegahan dan mitigasi masuk dalam tindakan fire safety management yang dilakukan oleh masyarakat. Tindakan yang tepat akan berdampak pada keefektifitasan dan akan mampu meminimalisir kerugian yang diakibatkan bencana kebakaran (Tabel 2 di Lampiran).

Kebakaran menjadi masalah yang serius dan perlu dicegah. Hal ini telah dilakukan sejak lama bahkan bergabung dengan kearifan lokal. Keberhasilan masyarakat Baduy dalam menjadikan tindakan pencegahan kebakaran sebagai keseharian yang dilakukan turun-temurun patut dijadikan contoh bagi masyarakat kampung kota. Kepedulian dan kesadaran tinggal di bangunan dan kawasan dengan material yang mudah terbakar menjadi dasar tindakan pencegahan bencana kebakaran dilakukan. Letak sumber api dijauhkan dan dijaga agar tidak mengakibatkan kebakaran. Tindakan yang menggunakan api seperti tradisi membuka lahan dan membakar sisa potongan pohon juga diperhatikan agar tidak meninggalkan saat api dan bara masih menyala. Tindakan ini merupakan wujud dari kepedulian masyarakatnya akan bahaya dari kebakaran.

Rasa memiliki terhadap tempat dan dampak yang ditimbulkan dari bencana kebakaran secara kerugian materiil maupun psikologi hingga korban jiwa menjadi dasar kesadaran masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan kebakaran. Masyarakat Kampung Kota Bersejarah diharapkan memiliki kepedulian yang sama akan bahaya bencana kebakaran seperti yang dilakukan pada Kampung tradisional suku Baduy. Oleh sebab itu, kerjasama antara pemadam kebakaran dan masyarakat perlu dilatih. Pelatihan dan pembentukan tim penanggulangan bencana kebakaran dini dapat menjadi salah satu upaya yang dilakukan. Tim dilatih untuk menyelamatkan benda-benda bersejarah dengan rencana yang terperinci sehingga dapat meminimalisasi dampak kerugian konten bersejarah. Masyarakat yang telah dilatih akan melakukan tindakan-tindakan pemadaman sebelum pemadam kebakaran tiba di lokasi. Siklus pencegahan dan mitigasi yang masuk

dalam tindakan fire safety management menjadi fase pembelajaran yang harus disosialisasikan kepada masyarakat di Kampung Kota Bersejarah. Tindakan pencegahan akan memberi pengetahuan kepada masyarakat dalam menanggapi siklus siap siaga yang berhubungan dengan fase penyelamatan dan peringatan dini sebelum memasuki fase darurat.

Tinggal di kampung kota dengan karakteristik lingkungan yang padat, mewajibkan masyarakatnya tanggap terhadap bencana kebakaran. Kampung Kota Bersejarah memerlukan tindakan detail dalam menjaga keaslian dan kelestariannya. Bangunan bersejarah yang cenderung lebih mudah terbakar memerlukan penanganan dan perhatian lebih terhadap keselamatannya. Masyarakat dan pemilik bangunan memiliki tanggung jawab yang sama untuk melestarikannya. Tindakan awal pencegahan yang efektif dengan bantuan masyarakat akan meminimalisir dampak kerugian dari bencana kebakaran. Masyarakat yang mampu melakukan tindakan awal dalam penanganan bencana kebakaran akan membantu petugas pemadam dalam operasi penyelamatan bangunan bersejarah maupun jiwa di kawasan Kampung Kota Bersejarah.

4. KESIMPILAN

Sistem pencegahan bencana kebakaran telah ada sejak lama. Salah satu suku di Indonesia telah menjadikan pencegahan bencana kebakaran sebagai kebiasaan yang turun-temurun dan melekat bersama kearifan lokal adalah Suku Baduy. Pada masyarakat Kampung Kota Bersejarah perlu dilakukan sosialisasi guna meningkatkan kesadaran dan rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungannya. Pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terkandung pada Kampung Adat Bersejarah dan diterapkan pada Kampung Kota Bersejarah yang erat dengan bahaya bencana kebakaran diharapkan dapat menjadi latar belakang kepedulian dan kesadaran akan pentingnya tindakan pencegahan bencana kebakaran di Kampung Kota Bersejarah.

Upaya perencanaan manajemen keselamatan pada Kampung Kota Bersejarah memiliki empat kriteria, yaitu : pencegahan, persiapan,

pelaksanaan, dan pemulihan. Keempatnya harus dapat dilaksanakan oleh oleh pemilik bangunan dan kesadaran masyarakat sebagai penghuni Kampung Kota Bersejarah. Tindakan pencegahan dan penanggulangan kebakaran ada yang melalui pendekatan perancangan pada lingkungan, adapula yang dilakukan kepada tindakan langsung. Tindakan langsung bergerak dari pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan hingga penanggulangan bencana kebakaran guna membantu pemadam kebakaran. Perlu diperhatikan, bahwa tindakan pencegahan oleh masyarakat sebagai penghuni menjadi penting sebagai penjaga dan pemerhati Kampung Kota Bersejarah. Oleh sebab itu, sosialisasi mengenai cara pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran memerlukan standarisasi yang jelas dan merata ke seluruh masyarakat Kampung Kota Bersejarah.

REFERENSI

- Ebenehi, I. Y., Mohamed, S., Sarpin, N., Wee, S. T., & Adaji, A. A. (2018). Building Users' Appraisal of Effective Fire Safety Management for Building Facilities in Malaysian Higher Education Institutions: A Pilot Study. *Traektoriâ Nauki = Path of Science*, 4(12), 2001–2010. <https://doi.org/10.22178/pos.41-2>
- Handayani, S. (2009). Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Apraisal dalam Penelitian Permukiman Vernakular (Permukiman Kampung Kota). *Proceeding Seminar Nasional Penelitian Arsitektur-Metoda Dan Penerapannya Seri 2 UNDIP Semarang*, 2(1995), 1–7.
- Hutomo, C. S., Ekomadyo, A. S., & Ameir, M. J. (2020). Mandat (Credencial) dalam Budaya Mitigasi Bencana Masyarakat Kampung Budaya Sindang Barang pada *Arteks*, 5(1), 107–120.
- Januandari, M. U., Rachmawati, T. A., & Sufianto, H. (2017). Analisa Risiko Bencana Kebakaran Kawasan Segiempat Tunjungan Surabaya. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(2), 149–158. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.2.149-158>
- Kumar, R. (2019). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. Sage Publications Limited.

- Kurniawan, T. A. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Masyarakat akan Pentingnya Strategi Penanggulangan dan Pencegahan Bencana Kebakaran di Kampung Kota. In *Temu Ilmiah IPLBI* (pp. 1–4).
- Laily, N. (2017). Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta Di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Sapala*, 3(1).
- Lake, R. C., Boli, B., Djonda, U., & Siwa, Y. N. (2018). Building Task Concepts of the Vernacular Settlement in Tamkesi Village. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 213). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/213/1/012034>
- Mantra, I. B. G. W. (2005). Kajian Penanggulangan Bahaya Kebakaran Pada Perumahan. *Jurnal Permukiman NATAH*, 3(1), 1–61.
- Martokusumo, W. (2017). Pemaknaan Tempat dalam Pelestarian Arsitektur. In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* (pp. 001–010). <https://doi.org/10.32315/sem.1.001>
- Martokusumo, W., Tambunan, L., & Sujatmiko, W. (2013). Fire Protection and Historic Preservation : Some Notions on the Role of Safety Management (Case Study : West and East Assembly Hall ITB). In *The 4th International Conference of EAFCEF (European Asian Civil Engineering Forum)* (pp. 25–30).
- Mulya, W. (2019). Sosialisasi dan Pelatihan Kesiapsiagaan Kebakaran di Permukiman. *Abdimas Universal*, 1(1), 44–47. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversa1.v1i1.6>
- Nasution, Y. (2012). Mitigasi Kebakaran melalui Masyarakat. *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(4), 179–184. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i4.97>
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung Kota sebagai Sebuah Titik Tolak dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 13(3), 209–218. Retrieved from <http://ft-sipil.unila.ac.id/ejournals/index.php/jrekayasa/article/viewFile/20/pdf>
- Nursyahbani, R., & Pigawati, B. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus : Kampung Gandekan Semarang). *Jurnal Teknik PWK*, 4(2), 267–281.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Pemerintah Indonesia. <https://doi.org/10.2320/materia.46.171>
- Permana, A. Y., Susanti, I., & Wijaya, K. (2019). Kerentanan Bahaya Kebakaran di Kawasan Kampung Kota. Kasus: Kawasan Balubur Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i1.15208>
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy. *MAKARA, Sosial Humaniora*, 15(1), 67–76.
- Salleh, N. H., & Ahmad, A. G. (2009). Fire Safety Management in Heritage Buildings: The Current Scenario in Malaysia. In *22nd CIPA Symposium*. Retrieved from <http://irep.iium.edu.my/1085/>
- Suparmini, Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2014). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 47–64.
- Suprpto. (2007). Sistem Proteksi Kebakaran Pasif Kaitannya dengan Aspek Keselamatan Jiwa. *Jurnal Permukiman*, 2(2).
- Taridala, S., Yudono, A., Ramli, M. I., & Akil, A. (2017). Model Penilaian Risiko Kebakaran Perkotaan dengan Sistem Pakar berbasis GIS Grid-Based. *Majalah Geografi Indonesia*, 31(2), 97–106. <https://doi.org/10.22146/mgi.27801>
- UNESCO. (2009). *Hoi an Protocols For Best Conservation Practice in Asia*. Bangkok: UNESCO.
- Yayasan, I. (2009). *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*.

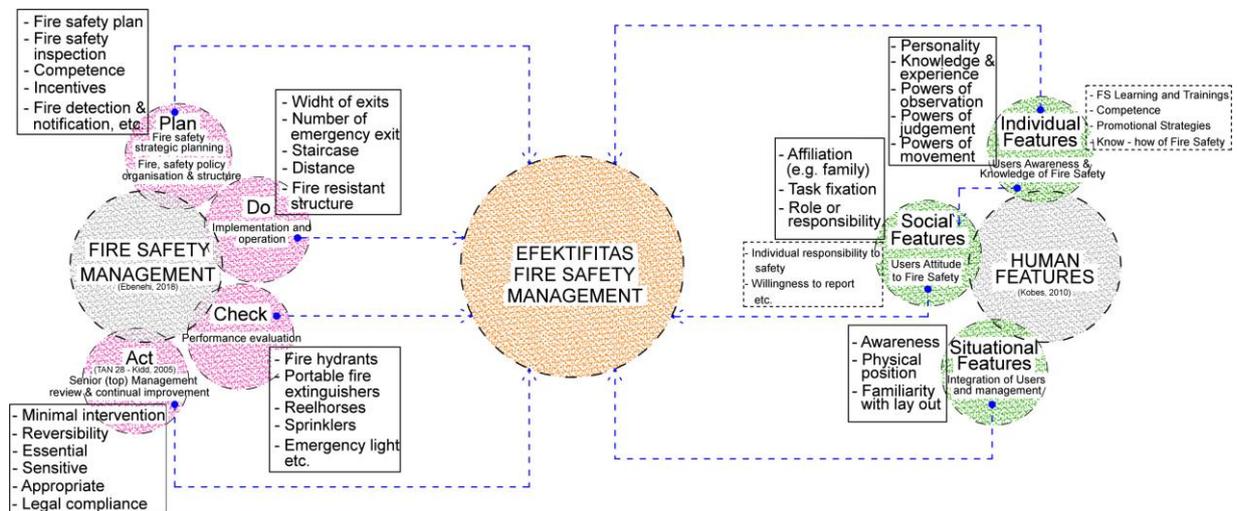
LAMPIRAN

Tabel 1. Dimension of Authenticity from Protocol Hoi An

Dimension of Authenticity				
	Location and Setting	Form and Design	Use and Function	Immaterial Qualities
Aspects	□ Place	□ Spatial layout	□ Use(s)	□ Artistic expression
	□ Setting	□ Design	□ User(s)	□ Values
	□ "Sense of Place"	□ Materials	□ Associations	□ Spirit
	□ Environmental niches	□ Crafts	□ Changes in use over time	□ Emotional impact
	□ Landforms and vistas	□ Building techniques	□ Spatial distribution of usage	□ Religious context
	□ Environs	□ Engineering	□ Impacts of use	□ Historical associations
	□ Living elements	□ Stratigraphy	□ Use as a response to environment	□ Sounds, smells, and taste
	□ Degree of dependence on locale	□ Linkages with other properties or sites	□ Use as a response to historical context	□ Creative process

Sumber: UNESCO, 2009

Tabel 2. Alur tindakan dalam fire safety management dan respon manusia



Sumber: Pribadi, 2020